



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3 No. 2 (2025) Halaman 359 – 368

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

REKONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM BINGKAI TEOLOGI INKLUSIF

Muhamad Januaripin¹, Ubed Jubaedah², Munasir³

¹²³ Institut Miftahul Huda Subang

Email: mjanuaripin@gmail.com¹, ubedjubaedah@gmail.com², munasirmpd9@gmail.com³

Abstract:

The plural social reality of Indonesia demands that Islamic Religious Education (PAI) develop religious competencies that are more dialogical, tolerant, and adaptive to diversity. However, various studies indicate that PAI is still dominated by a normative-doctrinal paradigm and therefore has not been able to adequately respond to the dynamics of pluralism. This article critically analyzes how inclusive theology can be recontextualized within PAI as an alternative approach to addressing the challenges of religious pluralism. This study employs a literature review method by examining recent scholarly works to identify developments in theories of pluralism, inclusive theology, and PAI learning. The findings reveal that inclusive theology offers a theological foundation for strengthening religious moderation, interreligious literacy, and dialogical pedagogy as a new framework for PAI. Thus, recontextualizing PAI through an inclusive theological perspective becomes urgent through curriculum reformulation, pedagogical revitalization, and the strengthening of teacher competencies. These findings contribute to the development of a more humanistic PAI paradigm capable of nurturing diversity within Indonesia's multicultural context.

Keywords: Islamic Religious Education, Inclusive Theology, Pluralism, Religious Moderation, Multiculturalism

Abstrak:

Realitas sosial Indonesia yang plural menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kompetensi keberagamaan yang lebih dialogis, toleran, dan adaptif terhadap keragaman. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa PAI masih didominasi paradigma normatif-doktrinal sehingga belum mampu merespons dinamika pluralisme secara memadai. Artikel ini menganalisis secara kritis bagaimana teologi inklusif dapat direkontekstualisasikan ke dalam PAI sebagai pendekatan alternatif dalam menghadapi tantangan pluralisme agama. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan menelaah karya ilmiah mutakhir guna mengidentifikasi perkembangan teori pluralisme, teologi inklusif, dan pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi inklusif menawarkan landasan teologis untuk memperkuat moderasi beragama, literasi keberagamaan lintas agama, serta pedagogi dialogis sebagai kerangka baru PAI. Dengan demikian, rekontekstualisasi PAI berbasis teologi inklusif menjadi sangat mendesak melalui reformulasi kurikulum, revitalisasi pedagogi, dan penguatan kompetensi guru. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan paradigma PAI yang lebih humanis dan mampu merawat keberagaman dalam konteks Indonesia yang multikultura.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Teologi Inklusif, Pluralisme, Moderasi Beragama, Multikulturalisme

Copyright © 2025 Muhamad Januaripin, Ubed Jubaedah, Munasir

✉ Corresponding author :
Email : mjanuaripin@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)
ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan keberagamaan yang semakin kompleks seiring perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan intensifikasi interaksi di ruang digital. Banyak riset empiris menunjukkan bahwa intoleransi, polarisasi identitas, serta radikalisme berbasis agama semakin marak dalam ruang publik maupun media sosial. Misalnya, penelitian mengenai aktivitas keagamaan digital dan Islam-populisme menunjukkan bagaimana media daring bisa menjadi alat diseminasi narasi eksklusif yang menjerumuskan anak muda pada intoleransi atau radikalisme (Muary et al., 2024).

Kondisi ini menegaskan urgensi agar Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berpusat pada pengajaran dogma ritual semata, melainkan juga mengembangkan kompetensi keberagamaan inklusif, empatik, dan dialogis sebuah literasi keagamaan yang memungkinkan keberagaman dihargai dan dijadikan modal hidup bersama dalam pluralitas. Dalam kerangka demikian, pendekatan teologi inklusif menjadi sangat relevan. Pemikiran yang mengedepankan keterbukaan terhadap perbedaan agama dan budaya tidak hanya menguatkan nilai toleransi, tetapi juga menegaskan bahwa keragaman adalah bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara bijak. Pemikiran transformasional terhadap pendidikan Islam termasuk upaya merekonstruksi PAI agar lebih responsif terhadap keragaman telah banyak diusulkan oleh beberapa peneliti yang menekankan bahwa Islam dan pluralisme bukan dua entitas yang saling bertentangan (Dute, 2021). Dengan demikian, paradigma pendidikan agama perlu diubah agar mampu menghadirkan pendidikan Islam yang inklusif-multikultural dan kontekstual dengan realitas masyarakat majemuk Indonesia.

Namun, sejumlah kajian kritis terhadap buku teks dan praktik PAI di sekolah menunjukkan bahwa kurikulum dan materi PAI di banyak lembaga pendidikan masih sangat normatif-tekstual dan kurang responsif terhadap pluralisme. Analisis wacana terhadap buku ajar PAI memperlihatkan dominasi narasi homogen religius dan minimnya representasi nilai multikultural atau dialog antarkeyakinan (Nurochim et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan PAI kurang membekali peserta didik dengan kemampuan kritis, empati, dan pemahaman lintas agama padahal masyarakat Indonesia terus berkembang menjadi semakin heterogen dan kompleks.

Berdasarkan permasalahan tersebut yaitu ketidakcukupan PAI konvensional dalam menjawab tantangan pluralisme, dan peluang besar yang ditawarkan oleh teologi inklusif artikel ini mengajukan pertanyaan utama: “Bagaimana teologi inklusif dapat direkontekstualisasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam agar mampu merespons tantangan

pluralisme di Indonesia?” Dengan demikian, tulisan ini berupaya menawarkan kerangka teoretis konseptual yang relevan untuk reformasi PAI: sebuah model pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan kontekstual terhadap realitas plural masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan analisis isi untuk menelaah keterkaitan antara pluralisme, teologi inklusif, dan rekontekstualisasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Seluruh data diperoleh dari artikel jurnal, karya pemikir Islam inklusif, serta dokumen kebijakan seperti Moderasi Beragama Kementerian Agama RI (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan tepat digunakan untuk membangun landasan teori yang kuat dan memperluas pemahaman konseptual (Zed, 2014), sementara (Moleong, 2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif filosofis lebih berfokus pada penafsiran teks. Sugiyono juga menyatakan bahwa studi pustaka dapat menjadi dasar utama ketika penelitian bertujuan merumuskan model teoretis (Sugiyono, 2017).

Analisis penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan dan pemetaan literatur, sintesis tematik, serta telaah kritis-argumentatif untuk menghasilkan tawaran konseptual mengenai rekontekstualisasi PAI berbasis teologi inklusif. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian bersifat filosofis-normatif dan membutuhkan pendalaman konseptual, sehingga metode studi pustaka dianggap paling relevan untuk menghasilkan argumentasi ilmiah yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KELEMAHAN PARADIGMA PAI DALAM MENGHADAPI PLURALISME

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih banyak menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada realitas pluralisme. Sebagai contoh, penelitian mengidentifikasi sejumlah permasalahan: minimnya guru yang kompeten, kurangnya integrasi antara kurikulum agama (PAI) dengan kurikulum umum, serta lemahnya sarana/prasarana dan materi ajar yang bisa menyebabkan pendidikan agama terputus dari konteks kehidupan nyata siswa (Ihsan et al., 2025). Kondisi ini dapat membuat pembelajaran cenderung bersifat tekstual-normatif atau dogmatis: materi lebih fokus pada hafalan, ritual, atau aspek fikih formal tanpa membahas secara mendalam mengenai konteks sosial, keberagaman, dan realitas pluralistik. Sebuah penelitian yang mengkaji implementasi PAI dengan pendekatan multikultural menunjukkan bahwa ketika PAI diajarkan secara

inklusif/multikultural, siswa justru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap keberagaman dan sikap saling menghormati antar-agama (Nurmalita, 2025).

Selain itu, penelitian tentang praktik PAI dalam lingkungan sekolah negeri menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral dalam mewujudkan pendidikan inklusif tetapi banyak guru PAI yang belum dilengkapi dengan pelatihan dan pemahaman untuk menangani isu keberagaman (S. I. Fuadi & Elsyam, 2024). Dengan kondisi seperti itu, metode seperti ceramah satu arah (*teacher-centered*) masih dominan sehingga ruang dialog, refleksi kritis, atau eksplorasi pengalaman keberagaman cenderung minim. Karena itu, menurut literatur, PAI dengan paradigma terlalu normatif atau eksklusif bisa gagal memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk. Untuk mengatasi hal ini diperlukan kurikulum dan metode pembelajaran yang memberi ruang bagi dialog antar-agama, pemikiran kritis, dan internalisasi nilai toleransi serta kemanusiaan bukan semata dogma dan ritual (Muzaki et al., 2025).

B. TEOLOGI INKLUSIF SEBAGAI FONDASI REKONTEKSTUALISASI PAI

Teologi inklusif menjadi fondasi penting untuk mereformulasi PAI agar lebih responsif terhadap realitas plural masyarakat Indonesia. Pemahaman bahwa perbedaan agama, suku, ras, dan latar sosial-budaya adalah bagian dari kehendak Ilahi tercermin misalnya dalam QS. Al-Hujurāt 13, yang menegaskan kemanusiaan dan persamaan asal-usul manusia tanpa membedakan ras, suku, atau status (Husni et al., 2023). Dalam konteks PAI, artinya ajaran Islam tidak semata dibaca sebagai teks normatif, tetapi harus dilihat melalui lensa sosial, budaya, dan kemanusiaan membuka ruang dialog, saling mengenal, menghormati, dan bekerja sama lintas perbedaan. Pendekatan inklusif atau moderat semacam ini sejalan dengan gagasan moderasi beragama di Indonesia (Sarifandi et al., 2023). Menariknya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu adaptasi terhadap tantangan “*era post-truth*” dan digitalisasi yang menekankan pentingnya literasi digital dalam PAI agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu memilah informasi, berpikir kritis, dan menjaga sikap moderat di tengah arus informasi yang tidak selalu benar (Rajaminsah et al., 2025).

Dengan demikian, penerapan teologi inklusif dalam PAI tidak hanya mendukung kebijakan nasional tentang moderasi beragama, tetapi juga memberi kerangka teologis dan pedagogis bagi generasi muda terutama mereka dari Generasi Z agar mereka bisa tumbuh sebagai Muslim yang terbuka, rasional, kritis, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

C. KERANGKA REKONTEKSTUALISASI PAI BERBASIS TEOLOGI INKLUSIF

Rekontekstualisasi PAI berbasis teologi inklusif membutuhkan reformulasi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan kompetensi

sosial-keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat plural. Kurikulum PAI perlu memasukkan kompetensi seperti literasi agama lintas keyakinan (*religious/interfaith literacy*), yakni kemampuan memahami kesamaan dan perbedaan ajaran agama dengan perspektif objektif dan dialogis. Selain itu, kurikulum harus menumbuhkan empati sosial-keagamaan, sehingga siswa dapat menghargai pengalaman keagamaan orang lain sebagai bagian dari kemanusiaan universal. Kompetensi analisis konflik keagamaan dibutuhkan agar siswa mampu membaca akar masalah intoleransi dan kekerasan atas nama agama sedangkan kompetensi pluralisme sipil (*civic pluralism*) bertujuan membentuk pemahaman akan peran agama dalam negara demokratis yang menghargai keberagaman warganya.

Menurut sebuah penelitian integrasi pendekatan pluralistik-multikultural ke dalam PAI harus mencakup desain kurikulum, metode pengajaran, peran guru, bahan ajar, dan sistem penilaian yang mendukung kompetensi inklusivitas (Nurhartanto et al., 2024). Selain itu, studi Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif dalam Pencegahan Radikalisme menunjukkan bahwa PAI dengan wawasan inklusif-integratif dapat menjadi upaya pencegahan radikalisme, karena mendidik siswa memahami agama secara kontekstual, humanistik, dan toleran (Sholihah & Misbah, 2024). Begitu pula PAI inklusif-multikultural secara strategis dapat membentuk karakter toleransi, empati, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan bukan sekadar pengajaran dogma (Ramadhani et al., 2025). Implementasi semacam itu memang menuntut perubahan paradigma PAI dari sekadar dogma ke pendidikan berbasis dialog, kolaborasi, dan refleksi kritis. Ketika kompetensi-kompetensi (literasi agama inklusif, empati, analisis konflik, pluralisme sipil) dimasukkan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, maka PAI dapat menjalankan peran strategis dalam membangun budaya damai, mencegah radikalisme, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

D. REVITALISASI PEDAGOGI PAI

Revitalisasi pedagogi PAI menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran agama tidak lagi berwatak monologis, kaku, dan berorientasi pada transfer doktrin semata, tetapi bergerak menuju model pedagogi yang lebih dialogis-humanis. Paradigma pedagogi dialogis menekankan bahwa proses belajar agama harus melibatkan interaksi kritis antara guru, peserta didik, dan realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, penerapan dialog antaragama atau *interfaith dialogue* difasilitasi secara terstruktur oleh guru menjadi metode yang relevan. Sebagai contoh, penelitian tentang implementasi *interfaith dialogue* dalam PAI di sekolah menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan toleransi, empati, dan saling

menghormati antara siswa dari latar agama berbeda (Siregar & Nasution, 2024). Selain itu, revitalisasi pedagogi PAI juga bisa dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis proyek lintas agama atau interfaith collaboration dalam pendidikan. Model kolaboratif dalam PAI memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang beragama bekerja sama dalam proyek kemanusiaan, sosial, atau lingkungan yang membantu meruntuhkan stereotip dan membangun solidaritas (Hadi et al., 2025).

Tidak kalah penting adalah penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui pengalaman nyata misalnya kolaborasi antar-siswa, keterlibatan dalam komunitas lintas agama siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, empati, dan keadilan. Penelitian tentang pendidikan Islam inklusif menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini secara signifikan membantu membentuk sikap toleran dan terbuka pada generasi muda (Hamzah et al., 2025). Dengan menerapkan pendekatan dialogis-humanis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman semua bernaung dalam kerangka pendidikan Islam inklusif/multikultural PAI berpotensi bertransformasi dari sekadar transfer dogma menjadi agen pembentukan warga dengan pemahaman pluralisme, toleransi, dan kemanusiaan.

E. PENGUATAN KOMPETENSI GURU PAI

Guru PAI merupakan aktor sentral dalam proses rekontekstualisasi Pendidikan Agama Islam, karena transformasi paradigma pembelajaran tidak akan berhasil tanpa peningkatan kapasitas dan kualitas guru. Kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga oleh keluasan wawasan teologis, kepekaan sosial, pemahaman terhadap budaya digital, serta kemampuan pedagogis yang humanis. Dari perspektif keislaman, guru ideal harus memiliki kompetensi intelektual, moral/spiritual, sosial, dan profesional bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan karakter dan integritas (Sugianto et al., 2025). Dalam konteks era digital dan masyarakat plural, guru PAI juga perlu menguasai literasi digital keagamaan: kemampuan menilai kualitas konten digital, memilah sumber informasi keagamaan, serta membimbing siswa agar tidak mudah terpengaruh narasi radikal, intoleran, atau ekstrem (Safrudin & Sesmiarni, 2022). Pedagogi humanis dan sensitif sosial juga penting guru harus mampu mengenali karakter siswa, membangun suasana kelas inklusif, dialogis, dan mampu mengakomodasi keragaman budaya dan agama di lingkungan belajar (Rohana, 2023). Karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi fondasi utama dalam reformasi PAI. Dengan kompetensi teologis inklusif, multikultural, literasi digital, serta pedagogi humanis, guru PAI tidak lagi bertindak sebagai “penyampai doktrin” semata

melainkan sebagai fasilitator dialog, mediator antar-agama, dan agen perubahan sosial. Reformasi kurikulum dan strategi pembelajaran akan lebih efektif apabila diiringi dengan upaya sistematis dalam mengembangkan profesionalitas guru.

F. REKONTEKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sebagai kontribusi teoretis, artikel ini menawarkan sebuah model konseptual yang disebut MODEL R-PAI (*Recontextualized Islamic Education*). Model ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan rekontekstualisasi Pendidikan Agama Islam agar lebih responsif terhadap dinamika keberagaman dan tantangan sosial-kultural di Indonesia. Model R-PAI berangkat dari fondasi teologis berupa teologi inklusif, yang memandang keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah sekaligus ruang dialog antarkelompok. Fondasi teologis ini memastikan bahwa setiap pembaruan PAI tetap memiliki pijakan normatif yang kuat dan selaras dengan nilai-nilai universal Islam.

Di atas fondasi tersebut, dikembangkan kerangka kurikulum berbasis nilai-nilai Islam universal, seperti keadilan, kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Kerangka ini menegaskan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga peran Islam dalam membangun peradaban yang damai dan toleran. Selanjutnya, model ini mengarahkan proses pembelajaran melalui navigasi pedagogis dialogis-humanis pendekatan yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, membuka ruang refleksi kritis, serta menekankan pentingnya dialog lintas perspektif dan empati sosial.

Model R-PAI juga menempatkan kompetensi guru sebagai elemen sentral, terutama kompetensi multikultural dan literasi digital keagamaan. Kedua kompetensi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital dan masyarakat majemuk, karena guru berperan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman keagamaan yang inklusif, moderat, dan bebas dari misinformasi. Keseluruhan elemen ini diarahkan untuk menghasilkan learner output berupa peserta didik yang memiliki karakter Muslim moderat, dialogis, toleran, dan siap berkontribusi dalam lingkungan sosial yang plural.

Dengan pendekatan menyeluruh tersebut, MODEL R-PAI dapat menjadi referensi teoretis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, pelatihan guru, serta perumusan kebijakan Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun madrasah. Model ini memberikan tawaran konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga identitas keislaman yang rahmatan lil-‘alamin.

KESIMPULAN

Pluralisme agama di Indonesia memunculkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Islam yang selama ini masih berorientasi pada paradigma tekstual-normatif. Kajian literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak lagi memadai untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara dewasa dalam masyarakat multikultural. Teologi inklusif memberikan landasan teologis yang kuat untuk menata kembali PAI agar lebih dialogis, terbuka, dan relevan dengan realitas sosial, sekaligus sejalan dengan agenda moderasi beragama.

Rekontekstualisasi PAI menuntut perubahan pada tiga aspek utama: reformulasi kurikulum berbasis nilai universal Islam, revitalisasi pedagogi dialogis-humanis, dan penguatan kompetensi guru terutama dalam teologi inklusif, multikulturalisme, serta literasi digital keagamaan. Temuan ini kemudian dirumuskan dalam model konseptual R-PAI (*Recontextualized Islamic Education*) yang mengintegrasikan fondasi teologis, kerangka kurikulum, pendekatan pedagogi, dan kompetensi guru untuk menghasilkan peserta didik yang moderat, toleran, dan kritis. Dengan demikian, pembaruan PAI berbasis teologi inklusif bukan sekadar kebutuhan akademik, tetapi sebuah keharusan sosial untuk memperkuat harmoni dan ketahanan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, I., Raid, N., & F, D. I. (2023). FACTORS AFFECTING PERFORMANCE ACADEMIC STUDENTS IN WEST SUMATRA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 6(1), Article 1.
- Aprilia, B. D., Darmiany, & Nurhasanah. (2023). HUBUNGAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI SDN 1 GERUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2022/2023. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11080>
- Dute, H. (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>
- Fuadi, A. (2020). Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Dan Kecerdasan Emosi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 18–32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.4058>
- Fuadi, S. I., & Elsyam, R. S. (2024). The Centrality of the Role of PAI Teachers in Multicultural Education Practices in Wonosobo Regency Public Schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 12(1), 57–70. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i1.10244>

- 367 Rekontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Teologi Inklusif: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Pluralisme Keberagamaan Di Indonesia | *Muhamad Januaripin, Ubed Jubaedah, Munasir*
- Hadi, I. C., Ar, Z. T., & Darmawan, A. (2025). COLLABORATIVE LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: AN EFFORT TO BUILD TOLERANCE AMONG STUDENTS AT SMA SENOPATI SEDATI SIDOARJO. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i1.15651>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia.
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & Budiman, S. A. (2025). INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION: FOSTERING TOLERANCE IN GENERATION Z WITHIN A MULTICULTURAL SOCIETY. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i1.4009>
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU : Journal of Islamic Education*, 1(2), 146–160. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Ihsan, F. A., Juliani, Lestari, A. D., Ratih, I. S., & Fitri, F. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 262–274.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muary, R., Susanti, N., & Atikah, P. (2024). Salafis and Social Media: The Emergence of Islamic Populism in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 151–170. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-02>
- Muzaki, M., Firdaus, S., & Mustajab, D. (2025). Revitalizing the Value of Tolerance in Islamic Religious Education (PAI) Learning to Face the Challenges of Multiculturalism. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5804–5813. <https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.5804-5813>
- Nurhartanto, A., Anwar, S., & Sukisno, S. (2024). Development of Pluralist and Multicultural Approaches In PAI Learning: A Conceptual Model For Strengthening Students' Inclusivity Competencies. *Multicultural Islamic Education Review*, 153–162. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7307>
- Nurmalita, A. (2025). Implementation of Islamic Religious Education Learning Multicultural Insight in Improving Religious Tolerance. *Universal Education Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 53–59. <https://doi.org/10.63081/uejtl.v2i2.44>
- Nurochim, N., Royandi, E., Mauluddin, A., & Ngaisah, S. (2020). Multikulturalisme: Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 197–222. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.775>
- Rajaminsah, R., Yudiyanto, M., Firdausi, M. I., Musoddiq, M., & Anisa, R. (2025). Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth. *ALACRITY: Journal of Education*, 1052–1065. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.854>

- 368 Rekontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Teologi Inklusif: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Pluralisme Keberagamaan Di Indonesia | *Muhamad Januaripin, Ubed Jubaedah, Munasir*
- Ramadhani, A., Siregar, A. Z., Irsan, L. M., & Siregar, P. A. (2025). KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF MULTIKULTURAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/f3s6ha14>
- Risnawita, R., & Ghufroon, M. N. (2010). Teori-teori psikologi. *Yogyakarta: ArRuzz*.
- Rohana, S. (2023). The Importance of Teacher's Pedagogic Competence in Islamic Religious Education. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/10.62612/ijelass.v1i1.8>
- Safrudin, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.308>
- Sari, E. P., & Purwaningish, S. M. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Program Ipa Di Sma Negeri 1 Cerme Gresik. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(3). <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Sarifandi, S., Irwanda, I., & Ma'ali, D. Y. (2023). DARI NASIONALISME HINGGA ANTI KEKERASAN Membaca Indikator Moderasi Beragama melalui Hadits. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15(2), 137–153. <https://doi.org/10.24014/trs.v15i2.28363>
- Sholihah, H. N., & Misbah, M. (2024). Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1073–1083. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.332>
- Siregar, Z. E., & Nasution, M. A. (2024). Efforts to Improve Religious Tolerance Attitudes Through Islamic Religious Education Learning Based on Interfaith Dialogue to Improve Harmony Between Students at SMA Negeri 1 Barumun. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 182–194. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v1i1.591>
- Sugianto, M. I., Aisyah, S., & Hasanah, R. M. (2025). Qualifications and Ideal Competencies of Teachers in the Islamic Perspective. *International Islamic Studies Journal (ISSJ)*, 1(2), 97–103.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, T., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya. *Jurnal Abmas*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/abmas.v21i1.35467>
- Zaini, R. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.61891/ar-raudah.v3i1.201>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.